BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik merupakan karya seni yang sangat berperan penting dalam kehidupan masa sekarang dan juga di kehidupan masa lampau. Musik digunakan untuk berbagai kepentingan seperti hiburan, komunikasi. Musik adalah ekspresi emosional yang diterjemahkan ke dalam bunyi dan ritme untuk menyampaikan makna yang melampaui kata-kata. "Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu yang berbeda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera individu. Pengertian tentang musik juga bermacam-macam di antaranya bahwa (1) musik adalah bunyi atau kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera pendengar, (2) musik adalah suatu karya seni dengan semua unsur pokok dan pendukungnya, dan (3) musik adalah semua bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau oleh kelompok individu yang disajikan sebagai musik.[1]

Orang mendengarkan musik bukan hanya sekilas didengar maupun untuk hiburan saja. Banyak orang mendengar musik untuk membuat pikiran tenang. "Mendengarkan musik adalah pengalaman yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berbagai aspek, terutama terkait dengan tidur dan relaksasi. Musik memiliki kemampuan untuk memberikan kenyamanan, serta mendukung kesehatan fisik, mental, sosial, dan spiritual individu."[2] Setiap musik memiliki komposisi yang memiliki struktur yang bervariasi. Komposisi musik merujuk pada ide yang diatur dan disusun oleh komposer. Komposisi musik adalah proses menciptakan atau

[1] Lely Halimah (2016) Musik Dalam Pembelajaran. Jurnal Eduhumaniora . Vol 2. No 2. H 1

[2] Reisani Hardi Kamagi. et. al. 2021. Terapi musik pada gangguan tidur insomnia. Journal of Telenursing. Vol 3. No 2. H 806

menulis karya musik yang melibatkan pengaturan elemen-elemen musik seperti melodi, harmoni, ritme, dan bentuk.

> "Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2007), definisi komposisi musik adalah gubahan (susunan) dalam bentuk suatu karya, baik menggunakan instrumental maupun dalam bentuk paduan suara (vokal). Musik mengacu pada kombinasi spesifik dari suara, sebagai sesuatu yang tertanam secara tradisional di dalam enam unsur musik, yaitu: ritme, melodi, harmoni, timbre, dinamika, dan bentuk." [3]

Proses komposisi itu sendiri bisa berlangsung dengan berbagai cara, tergantung pada pemikiran individu sang komposer. Ada yang mulai dengan melodi, ada pula yang mulai dengan harmoni atau ritme. Komposisi juga bisa dilakukan menggunakan instrumen atau media seperti perangkat lunak musik, yang memungkinkan komposer untuk mendengar hasil karya mereka secara lebih cepat dan eksperimen dengan berbagai ide musikal.

Komposisi musik adalah sebuah seni yang memungkinkan pencipta untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan cerita melalui bahasa musik yang menyeluruh, yang dapat diterima oleh pendengar dari berbagai latar belakang budaya dan pengalaman. Membuat komposisi musik dapat berpijak dari sebuah fenomena, kejadian, buku / sastra, cerita, pengalaman pribadi, film dan teater. Penulis tertarik pada buku "Malam" karya Elie Wiesel yang di terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Prahastuti Hastiti Nadari. Buku ini menceritakan tentang penindasan Nazi Jerman terhadap kaum Yahudi atau yang sering disebut dengan *Holocaust.*

> *"Elie Wiesel was born in the town of Sighet in Transylvania. He was still a teenager when he was taken from his home to the Auschwitz concentration camp and take to Buchenwald. After the war, Wiesel*

[3] Hadaci Sidik. 2018. KOMPOSISI MUSIK "PIK-PIK-NUMPANG-TIDUK" (Interpretasi dari Sebuah Kesenian Tradisi Lisan di Desa Pulau Temiang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi). Jurnal Puitika. Vol 14. No 2. H 191

> *learned that his mother and younger sister had died in the gas chambers, but that his two older sisters had survived. Elie lived in a French orphanage for a few years and in 1948 began to study literature, philosophy, and psychology at the Sorbonne in Paris."*[4]

Dari penjelasan diatas menyatakan bahwa, Elie Wiesel lahir di kota Sighet di Transylvania. Dia masih remaja ketika dia dibawa dari rumahnya ke kamp konsentrasi Auschwitz dan dibawa ke Buchenwald. Setelah perang, Wiesel mengetahui bahwa ibu dan adik perempuannya telah meninggal di kamar gas, tetapi kedua kakak perempuannya selamat. Elie tinggal di panti asuhan Prancis selama beberapa tahun dan pada tahun 1948 mulai belajar sastra, filsafat, dan psikologi di Sorbonne di Paris.

Buku malam karya Elie Wiesel merupakan sebuah karya otobiografis yang menggambarkan pengalaman pribadi penulis sebagai penyintas *Holocaust*, sekaligus menjadi salah satu narasi penting mengenai kekejaman yang dialami oleh kaum Yahudi selama Perang Dunia II. Buku malam ini menceritakan kisah pengalamannya sebagai seorang anak muda Yahudi yang selamat dari kamp konsentrasi (Konzentrationslager Auschwitz), Nazi selama Perang Dunia II. Buku ini menggambarkan perjalanan mengerikan yang dialami Eliezer (karakter utama) bersama ayahnya dan juga kaum Yahudi, mulai dari pengusiran mereka dari rumah mereka di Transylvania, hingga kehidupan di kamp-kamp konsentrasi seperti Auschwitz dan Buchenwald. Kisah dimulai pada tahun 1944, ketika Eliezer dan keluarganya dipaksa keluar dari rumah mereka dan dibawa ke ghetto. Ghetto merupakan Kawasan yang dipisah secara paksa untuk menampung kelompok tertentu, khususnya orang Yahudi selama masa Nazi, dengan kondisi hidup yang

[4] T. Ardiani. 2013. Book Report of Night by Elie Wiesel. Jurnal LANTERN. Vol 2. No 1. H 2

buruk dan penuh batasan. Mereka dikirim ke kamp konsentrasi, di mana mereka mengalami kekejaman dan penderitaan yang luar biasa. Eliezer, yang awalnya penuh dengan keyakinan agama dan berharap untuk bertahan hidup, mulai kehilangan iman setelah melihat banyak kekejaman yang dilakukan oleh tentara Nazi terhadap sesama orang Yahudi.

Di kamp, Eliezer dan ayahnya bertahan hidup bersama meskipun terus menderita kelaparan, kekerasan, dan kondisi yang sangat buruk. Eliezer juga harus menghadapi dilema moral dan psikologis yang semakin rumit, seperti saat ia merasa terpaksa untuk mengutamakan dirinya sendiri di atas ayahnya dalam perjuangan untuk bertahan hidup. Pada akhirnya, Eliezer dan ayahnya akhirnya sampai di Buchenwald, sebuah kamp konsentrasi lain, di mana ayahnya meninggal akibat kelelahan dan penyakit. Eliezer, yang sudah kehilangan segalanya, merasa hampa dan tidak lagi memiliki tujuan hidup. Buku ini berakhir dengan Eliezer yang selamat dari kamp, tetapi ia sudah kehilangan segala yang pernah berarti baginya, termasuk iman dan kemanusiaannya. Buku malam adalah sebuah kisah yang menggugah tentang penderitaan manusia, kehilangan, dan pencarian makna dalam dunia yang penuh dengan kejahatan. Buku ini menggambarkan kekuatan kekejaman perang dan dampaknya yang menghancurkan kehidupan individu.

> “Sejarah Yahudi adalah narasi panjang tentang identitas, keberagaman, dan perjuangan. Mempelajari sejarah Yahudi tidak hanya penting untuk memahami akar dari agama Yahudi, tetapi juga untuk memahami konteks sejarah dunia yang lebih luas. Howard Gardner (1983) dalam teorinya tentang multiple intelligences menekankan pentingnya mempelajari sejarah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan dunia di sekitar kita. Salah satu aspek penting dari sejarah Yahudi adalah diaspora. Diaspora Yahudi, yakni penyebaran orang Yahudi ke berbagai penjuru dunia, telah membentuk identitas Yahudi yang unik. Eric Hobsbawm (1990) dalam bukunya Nations and Nationalismmenjelaskan bagaimana diaspora dapat

> membentuk suatu identitas nasional yang kuat, meskipun anggotanya tersebar di berbagai negara. Sedangkan peristiwa Holocaust merupakan salah satu babak paling gelap dalam sejarah Yahudi. Mempelajari Holocaust tidak hanya penting untuk menghormati para korban, tetapi juga untuk mencegah terjadinya peristiwa serupa di masa depan. Elie Wiesel (1960), seorang penyintas Holocaust dan penerima Nobel Perdamaian, menekankan pentingnya mengingat Holocaust agar generasi mendatang tidak mengulangi kesalahan masa lalu."[5]

Buku Malam karya Elie Wiesel ini, di terbitkan antara tahun 1955 - 1956 di Buones Aires (Argentina) dalam Bahasa Yiddish dengan judul asli *Un di Velt Hot Geshvign* (dan dunia tetap diam). Kemudian pada tahun 1958 buku ini di terbitkan di Perancis (Paris) dalam Bahasa Prancis yang berjudul *"La Nuit".* Dua tahun berikutnya yaitu 1960, buku ini di terbitkan di Inggris (New York) yang di terjemahkan oleh istri Elie Wiesel yaitu Marion Wiesel dan penerbitnya adalah Hill and Wang. Buku yang penulis bawakan dalam penelitian ini adalah Buku Malam karya Elie Wiesel yang di terjemahkan oleh Prahastuti Nastiti Hadari yang dicetak pada tahun 2022.

> "Nazi yang berkuasa sejak tahun 1933 terus terang mengatakan ketidaksukaannya pada kaum Yahudi. Adolf Hitler bahkan mendeklarasikan bahwa "Antisemitisme rasional harus mengarah pada sistem oposisi legal, yang tujuan akhirnya untuk menghapus seluruh orang Yahudi". Ia juga mengembangkan ide bahwa Yahudi merupakan ras jahat yang mendominasi dunia. Anti-semitisme Nazi ditanamkan dalam situasi keagamaan dan dalam konteks politik. Kemudian, Nazi menambahkan sebuah dimensi lebih lanjut, yaitu anti-semitisme rasial. Dengan logika bahwa Yahudi bukanlah komunitas keagamaan melainkan rasial, Nazi pun melancarkan berbagai agresi berupa tindakan diskriminatif, rasis, hingga Holocaust."[6]

---

[5] Noviyanti Herlina. Et, al. 2025. Analisis Konsep Adat Istiadat Yahudi dan Pendidikan Multikultular dalam Pembelajaran Pluralisme. Jurnal Mandalika. Vol 6. No 2. H 368

[6] Tania Intan. 2017. Buku Charlotte Karya David Foenkinos: Sebuah Narasi tentang Diskriminasi, Rasisme, dan Holocaust: Jurnal Poetika. Vol 5. No 2. H 96

Antisemitisme dimulai sejak 1933 dan mencapai puncaknya dalam bentuk genosida sistemastis selama perang dunia II (1933-1945). Dimana peristiwa *Holocaust* terjadi pada tahun 1944 dan berakhir pada tahun 1945. Genosida, seperti yang terjadi selama Holocaust, memberikan dampak yang sangat besar dan mendalam, baik pada tingkat pribadi, kelompok, maupun dalam konteks sosial dan budaya. Korban akan mengalami trauma psikologis yang mendalam, seperti kecemasan, depresi, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Penderitaan fisik yang mereka alami, termasuk kekerasan, kelaparan, penyakit, dan cedera, dapat berlangsung sepanjang hidup mereka, bahkan setelah mereka selamat. Banyak yang kehilangan anggota keluarga dan harta benda, yang merusak identitas pribadi mereka. Bagi banyak orang Yahudi setelah Holocaust, perasaan kehilangan warisan budaya mereka menjadi sangat nyata.

> "Menurut Konvensi Genosida PBB tahun 1948, genosida didefinisikan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk menghancurkan seluruh atau sebagian kelompok nasional, etnis, ras, atau agama. Pelanggaran ini termasuk pembunuhan massal, pemusnahan kelompok secara fisik atau mental, pemaksaan kelompok untuk hidup dalam kondisi yang tidak manusiawi, dan tindakan lain yang bertujuan untuk menghancurkan kelompok tersebut."[7]

Dampak pada masyarakat dan kelompok yang terpengaruh sangat mengkhawatirkan, seperti kehancuran komunitas-komunitas yang hampir punah, seperti komunitas Yahudi di Eropa. Kehilangan struktur sosial, ekonomi, dan budaya ini memberikan pengaruh yang besar pada generasi berikutnya. Genosida juga meninggalkan jejak kebencian dan ketakutan yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Banyak korban yang selamat menjadi pengungsi,

[7] Rizki Prasetio. et. al. 2024. Analisis Yuridiski Negara dalam Hukum Pidana Internasional Terhadap Kejahatan Genosida. Jurnal HAKIM. Vol 2. No 2. H 61

meninggalkan tanah air mereka dan mencari perlindungan di negara lain, yang menyebabkan krisis pengungsi yang berlangsung lama.

Dampak sosial dan politik mencakup kerusakan moral dan etika. Kekejaman yang dilakukan dapat membuat masyarakat merasa hilang rasa kemanusiaannya, mempengaruhi pandangan terhadap hak asasi manusia dan keadilan. Dari segi ekonomi, banyak infrastruktur yang rusak, baik yang digunakan untuk menekan korban maupun yang hancur selama konflik, yang menyulitkan pemulihan ekonomi suatu negara. Pembunuhan massal juga menghancurkan banyak tenaga kerja terampil, yang mempengaruhi ekonomi jangka panjang. Selain itu, banyak individu yang selamat mengalami kesulitan untuk kembali bekerja karena trauma fisik dan mental. Karena itu, penting bagi dunia untuk terus mengingat peristiwa-peristiwa besar ini agar tidak terulang kembali.

Sebagai komposer, penulis ingin menciptakan musik yang memiliki makna dan mampu menyampaikan sesuatu yang lebih dalam. Buku Malam karya Elie Wiesel menginspirasi penulis karena isinya begitu kuat secara emosional. Melalui pendekatan musik programatik, penulis menerjemahkan suasana dan perasaan dalam buku tersebut ke dalam komposisi musik. Karya ini ditulis untuk duet cello dengan iringan musik digital menggunakan Logic Pro, dan diperkaya dengan visual berupa gambar dan video tentang Holocaust. Penulis berharap karya ini dapat mengajak pendengar ikut merasakan apa yang ingin disampaikan melalui perpaduan bunyi dan citra. Dalam prosesnya, penulis tidak hanya berfokus pada sosok Elie Wiesel sebagai individu, tetapi pada penderitaan yang lebih luas—yaitu seluruh kaum Yahudi yang menjadi korban dalam peristiwa Holocaust.

Berdasarkan beberapa masalah yang tercantum, maka penulis tertarik melalukan penelitian dengan topik Interpretasi Buku Non Fiksi Malam Karya Elie Wiesel Terjemahan Prahastuti Nastiti Hadari Dalam Penciptaan Komposisi Musik Yang Berjudul *"Freedom's Cry"*

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu proses yang menghasilkan berbagai permasalahan yang dapat di jadikan topik penelitian. Menurut Hardani (2020: 78) mengatakan bahwa masalah adalah kesenjangan (discrepancy) yakni kesenjangan antara apa yang seharusnya (harapan) dan apa yang ada dalam kenyataan sekarang. Kesenjangan yang dimaksud bisa mencakup berbagai aspek seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan, dan lain-lain. Melalui penelitian, diharapkan kesenjangan-kesenjangan tersebut dapat diantisipasi. Permasalahan yang perlu diselesaikan lewat penelitian sangat beragam. Contohnya, dalam bidang pendidikan saja, persoalan dapat dilihat dari berbagai perspektif seperti mutu pendidikan, pemerataan, relevansi, serta efisiensi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah merupakan kegiatan untuk mengidentifikasi berbagai kesenjangan yang dapat dijadikan topik penelitian dan solusinya dapat di pecahkan melalui penelitian. Oleh sebab itu, maka identifikasi masalah yang muncul adalah:

1. Belum adanya bedah Buku Malam karya Elie Wiesel terjemahan Prahasatuti Nastiti.
2. Belum adanya komposisi musik *Freedom's Cry* berdasarkan buku Malam karya Elie Wiesel.

3. Belum adanya data tertulis, terkait langkah langkah penciptaan komposisi *Freedom's Cry*.
4. Belum banyak mahasiswa yang mengetahui tentang Buku Malam karya Elie Wiesel.
5. Belum banyak kalangan yang tidak mengetahui tentang kekejaman Nazi Jerman terhadap kaum Yahudi.

C. Pembatasan Masalah

Menurut Abdussamad (2021: 104) "Pembatasan masalah yang dalam penelitian kualitatif sering disebut fokus penelitian. Sejumlah masalah yang di identifikasi di kaji dan di pertimbangkan apakah perlu di reduksi atau tidak. Kajian yang cakupannya terlalu luas berpotensi menimbulkan lebih banyak kendala dan tantangan. Sebaliknya, kajian yang sangat spesifik menuntut keahlian khusus agar dapat dilakukan secara mendalam. Berdasarkan pendapat tersebut, fokus penelitian dibatasi menjadi:

1. Belum adanya komposisi musik *Freedom's Cry* berdasarkan buku Malam karya Elie Wiesel.
2. Belum adanya data tertulis, terkait langkah langkah penciptaan komposisi musik *Freedom's Cry*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah inti dari penelitian, yang mana melalui rumusan masalah tersebut, jawaban yang mendalam dapat diperoleh dari topik yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono (2015: 228) "Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan".

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan komposisi musik berdasarkan buku Malam karya Elie Wiesel?
2. Bagaimana menulis langkah – langkah penciptaan komposisi musik yang berjudul "*Freedom's Cry"?*

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah hasil yang ingin dicapai dari seluruh proses penelitian. Adapun beberapa tujuan yang ingin diraih dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menciptakan komposisi musik *Freedom's Cry* berdasarkan buku Malam karya Elie Wiesel.
2. Untuk mendeskripsikan langkah – langkah penciptaan komposisi musik *Freedom's Cry.*

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini merujuk pada kegunaan hasil penelitian sebagai referensi yang dapat digunakan untuk pengembangan penelitian berikutnya. Menurut Sugiyono (2019: 397) mengemukakan "Penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memcahkan masalah"

1. Manfaat Teoritis.
    a. Untuk menambah pengetahuan tertulis mengenai komposisi musik *Freedom's Cry* berdasarkan buku Malam karya Elie Wiesel.

b. Dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan rujukan bagi pembaca maupun peneliti lain yang ingin melakukan studi lanjutan dengan cakupan variabel yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah referensi yang tersedia dan bisa dimanfaatkan oleh siapa saja yang memerlukan, sesuai ketentuan yang berlaku.

b. Menjadi referensi atau perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji objek yang sama, namun dari perspektif atau pendekatan yang berbeda.

G. Perumusan Potensi dan Kondisi Sosial Budaya

Berdasarkan apa yang diamati penulis karya musik *Freedom's Cry* ini memiliki relevansi yang kuat untuk dipertunjukkan di Kota Medan. Tulisan ini dapat sebagai sarana refleksi sekaligus memperluas wawasan mengenai komposisi musik yang terinspirasi dari karya tulis atau buku. Buku Malam karya Elie Wiesel adalah kesaksian langsung dari seorang penyintas Holocaust yang menggambarkan pengalaman traumatis, pergulatan spiritual, dan krisis kemanusiaan dengan sangat mendalam. Buku ini memiliki kekuatan naratif dan suasana emosional yang begitu kuat, sehingga berpotensi besar dijadikan landasan dalam penciptaan karya musik. Melalui ceritanya yang penuh dengan penderitaan, kehilangan, dan harapan yang perlahan memudar, buku ini menyajikan nuansa yang kompleks—nuansa yang dapat diterjemahkan ke dalam unsur-unsur musikal, seperti harmoni yang sumbang, tekstur gelap, dinamika yang ekstrem, serta motif yang berulang dan menekan.

Secara konsep, buku Malam menyentuh pertanyaan-pertanyaan besar tentang keberadaan, iman, dan kemanusiaan, yang membuka ruang untuk dieksplorasi secara musikal. Struktur naratif dalam buku ini pun bisa diadaptasi secara dramaturgis ke dalam bentuk musik, misalnya dengan membagi komposisi menjadi beberapa bagian sesuai dengan babak-babak penting dalam cerita. Karena itulah, buku Malam memiliki potensi kuat sebagai pijakan kreatif dalam penciptaan karya musik kontemporer yang bersifat ekspresif dan naratif. Karya ini tidak hanya berbicara tentang kisah Elie Wiesel, tetapi juga tentang tragedi besar yang menimpa seluruh kaum Yahudi saat Holocaust—perang dan genosida yang merenggut nyawa, menghancurkan budaya, keimanan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan potensi tersebut, penulis menciptakan sebuah karya musik yang berjudul *Freedom's Cry*, sebagai bentuk ungkapan artistik terhadap luka sejarah yang tak bisa diabaikan.

.